

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA PADA PERCAKAPAN GRUP WHATSAPP MAHASISWA PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS JAMBI

Deva Monanda¹, Reli Handayani², Julisah Izar³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
¹devamonanda04@gmail.com, ²reli_handayani@unja.ac.id, ³julisahizar@unja.ac.id

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah menganalisis strategi kesantunan berbahasa dan skala kesantunan berbahasa menggunakan teori Brown dan Levinson dalam percakapan grup *WhatsApp* mahasiswa angkatan 2019 Program Studi Sastra Indonesia Universitas Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan 112 data dari empat strategi kesantunan. Strategi kesantunan positif mendominasi strategi kesantunan dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa mahasiswa lebih membangun hubungan yang lebih akrab saat berinteraksi. Semua data strategi kesantunan ditemukan, yaitu (1) strategi kesantunan positif sebanyak 69 data, (2) strategi kesantunan negatif sebanyak 21 data, (3) strategi kesantunan terungkap dengan 15 data, dan (4) strategi kesantunan tidak langsung dengan 7 data. Berdasarkan strategi kesantunan berbahasa, ditemukan juga skala kesantunan berupa skala jarak sosial dan skala peringkat pembebanan.

Kata Kunci: Sosiopragmatik; Kesantunan Berbahasa; *WhatsApp*.

Abstract

The focus of this research is to analyze language politeness strategies and language politeness scales using Brown and Levinson's theory in WhatsApp group conversations of 2019 students of the Indonesian Literature Study Program, Jambi University. This research use descriptive qualitative approach. This research produced 112 data from four politeness strategies. Positive politeness strategies dominate politeness strategies in this research, which shows that students build more intimate relationships when interacting. All politeness strategy data was found, namely (1) positive politeness strategies with 69 data, (2) negative politeness strategies with 21 data, (3) direct politeness strategies with 15 data, and (4) indirect politeness strategies with 7 data. Based on language politeness strategies, politeness scales were also found in the form of a social distance scale and a burden rating scale.

Keywords: Sociopragmatic; Language politeness; *WhatsApp*.



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu media dalam berkomunikasi dan sangat penting di kehidupan sehari-hari. Faktanya, manusia tidak dapat terlepas dari bertutur bahasa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seperti saat berinteraksi dengan keluarga, teman, rekan kerja, dan sebagainya. Bahasa dan kata-kata seseorang dapat menunjukkan emosi dan kepribadian seseorang dalam interaksi sosial. Menurut Nurfadillah (2020), bahasa dikatakan baik jika tidak ada unsur ejekan yang diucapkan secara langsung dan penutur dapat mengendalikan tutur bahasa dengan menggunakan kata-kata yang tidak menyakiti orang lain, sehingga orang lain merasa dihormati.

Bahasa yang santun dapat menunjukkan seberapa citra diri seseorang dalam bertutur kata dan berperilaku. Jika seseorang menggunakan bahasa yang santun dan halus saat berinteraksi dengan orang lain, mereka akan dianggap memiliki budi pekerti yang tinggi. Baik penutur maupun mitra tutur berharap interaksi sosial tidak menyinggung perasaan lawan tutur. Setiap kali berinteraksi, seseorang ingin citra dirinya dijaga dan dihargai oleh orang lain. Oleh karena itu, sangat penting bagi seseorang yang berbicara untuk mempertahankan wajah atau citra diri orang yang berbicara. Brown & Levinson (1987) berpusat pada gagasan muka atau citra diri lawan tutur. Kesantunan berbahasa memiliki keterkaitan dengan citra diri seseorang. Maka dari itu sangat penting untuk menggunakan strategi kesantunan saat berkomunikasi sehingga tindakan mengancam muka dapat diminimalkan.

Interaksi masyarakat semakin mudah dilakukan kapan saja tanpa harus bertemu secara langsung. Hal tersebut dipengaruhi oleh perkembangan globalisasi yang ada saat ini. Dengan memanfaatkan berbagai jenis aplikasi pesan instan berbasis internet, masyarakat dapat berinteraksi menggunakan media perantara, salah satunya adalah *WhatsApp*. Merujuk pada hasil laporan statistika menunjukkan bahwa *WhatsApp* adalah aplikasi paling banyak digunakan di seluruh dunia, dengan dua miliar pengguna aktif dari seluruh dunia. Sementara penggunaan *WhatsApp* di Indonesia sendiri mencapai 84,8 juta dan menempati peringkat ketiga di dunia (Annur, 2022). Penggunaan *WhatsApp* juga sangat penting bagi mahasiswa.

Mahasiswa dapat menggunakan *WhatsApp* sebagai media perantara untuk berkomunikasi dengan dosen maupun sesama mahasiswa. Siagian & Kuntarto (2020) berpendapat bahwa bahasa yang santun dan baik saat mahasiswa berkomunikasi tidak hanya berlaku saat berbicara dengan dosen saja tetapi juga saat berbicara dengan mahasiswa lainnya. Peneliti menemukan tuturan-tuturan yang termasuk dalam strategi kesantunan Brown dan Levinson dalam penggunaan bahasa pada pesan grup *WhatsApp* kelas mahasiswa di Program Studi Sastra Indonesia Universitas Jambi.

Beberapa peneliti lainnya telah menyelidiki mengenai kesantunan berbahasa. Strategi kesantunan untuk pesan instan *WhatsApp* antara mahasiswa dan dosen telah diteliti oleh Triana (2019). Purnamasari et al. (2021) menggunakan kesantunan berbahasa mahasiswa untuk berkomunikasi dengan dosen baik bertatap muka secara langsung maupun di internet melalui *WhatsApp*. Selanjutnya, studi kajian yang dilakukan oleh Kusumaswarah (2018) berfokus pada strategi kesantunan berbahasa saat siswa dan guru belajar bahasa Indonesia di SMA Negeri Pakusari. Dalam beberapa penelitian sebelumnya tentang kesantunan berbahasa, belum ada yang mengkaji tuturan sesama mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Jambi di grup *WhatsApp*.

Dengan demikian, penting untuk melakukan penelitian mendalam tentang kesantunan berbahasa pada grup *WhatsApp* mahasiswa angkatan 2019 Program Studi Sastra Indonesia Universitas Jambi. Sebagai mahasiswa yang akan menjadi panutan bagi

generasi berikutnya, mahasiswa harus menggunakan bahasa dengan bijak saat berinteraksi. Kajian ini bertujuan untuk menentukan strategi kesantunan berbahasa dan skala kesantunan yang digunakan mahasiswa Sastra Indonesia di Universitas Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2014) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang data-datanya berupa tulisan atau lisan yang dihasilkan dari pengamatan perilaku manusia serta menghasilkan data-data deskriptif. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai kesantunan berbahasa pada grup *WhatsApp* antar mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Jambi. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata maupun kalimat pada tuturan mahasiswa di grup *WhatsApp* yang memfokuskan pada strategi kesantunan dan skala kesantunan berbahasa. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu bersumber dari mahasiswa angkatan 2019 Sastra Indonesia Universitas Jambi.

Teknik observasi non-partisipan digunakan dalam penelitian ini, yang artinya dalam pengumpulan data peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan pengamatan (Rahmadi, 2011). Peneliti memilih teknik observasi dalam pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan mengamati tuturan-tuturan antar mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Jambi pada aplikasi pesan *WhatsApp*. Sementara Teknik dokumentasi yang dilakukan dengan melakukan tangkapan layar pada pesan instan *WhatsApp* mahasiswa Angkatan 2019 Sastra Indonesia Universitas Jambi.

Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, Pertama peneliti melakukan identifikasi data berupa kata, kalimat yang berfokus pada strategi kesantunan berbahasa Brown dan Levinson. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan lewat tangkapan layar disalin dan diklasifikasikan dalam kategorisasi strategi dan skala kesantunan berbahasa. Setelah data diklasifikasikan peneliti melakukan kodifikasi dalam bentuk tabel. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data berdasarkan strategi dan skala kesantunan berbahasa serta konteks. Terakhir, peneliti akan menginterpretasikan dan menyimpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti memfokuskan pada dua pokok permasalahan, yaitu strategi kesantunan berbahasa pada percakapan grup *WhatsApp* mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Jambi. Berdasarkan Strategi kesantunan berbahasa tersebut, selanjutnya akan memfokuskan pada skala kesantunan berbahasa yang digunakan untuk menentukan tingkat kesantunannya.

1. Strategi Kesantunan Berbahasa

Data yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat empat strategi kesantunan dengan ditemukan hasil sebanyak 112 data. Paparan hasil dari masing-masing strategi akan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Empat Strategi Kesantunan

No	Strategi	Jumlah
1.	Terus Terang	15
2.	Positif	69
3.	Negatif	21
4.	Tidak Langsung	7
	Jumlah	112

a. Strategi Kesantunan Positif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa lebih sering menggunakan strategi kesantunan positif dalam berkomunikasi. Pada strategi kesantunan positif ditemukan hasil data sebagai berikut.

Penanda Identitas Kelompok

Konteks: A dan B merupakan satu kelompok yang akan melakukan presentasi mata kuliah jurnalistik. A membagikan materi presentasinya agar mahasiswa lainnya dapat bertanya.

A: Selamat malam **teman2**. Ini materi kelompok 6 jurnalistik. **Teman2** ingin bertanya **monggo**

(Selamat malam teman-teman. Ini materi kelompok 6. Teman-teman ingin bertanya silahkan)

B: *Mari bertanya teman*

Pada data tersebut mahasiswa menggunakan penanda identitas berupa sebutan “teman-teman” dalam menyapa mahasiswa lainnya. Penanda identitas juga dapat diperlihatkan dari alih kode yang digunakan. Dapat dilihat dari beralihnya bahasa indonesia menjadi bahasa jawa yaitu “*monggo*” untuk mempersilahkan mahasiswa lainnya bertanya.

Lelucon

Konteks: A ingin agar perkuliahan cepat selesai agar dirinya bisa pulang kampung dengan cepat. Maka dari itu A mengusulkan bahwa perkuliahan yang diampu oleh bapak D dilaksanakan seminggu 2 kali agar sama dengan satu mata kuliah lainnya yang dilaksanakan secara daring. Namun B tidak menyetujui hal tersebut dan menanggapi usulan A dengan lelucon.

A: *Uyy ajak pak D seminggu due kali jg biak cepat selasai tatap muka ni mau dk uy*

B: **Semuene je due kali** (emotikon menangis dan tertawa)
(Semuanya saja dua kali)

C: (mengirim emoticon tertawa)

Pada data di atas, B menanggapi tuturan A dengan lelucon untuk meminimalkan FTA atas ketidaksetujuannya terhadap A yang mengusulkan perkuliahan dilakukan dua kali dalam seminggu. B menunjukkan ketidaksetujuannya melalui emotikon menangis kemudian disusul dengan emotikon tertawa sebagai wujud dari gurauan dalam meminimalkan FTA.

Mencari Kesepakatan

Konteks: Saat masih belum ada kejelasan mengenai kuliah tatap muka atau tidak. A mencoba menghubungi pihak prodi yang menyatakan bahwa kuliah tatap muka masih dipertimbangkan dan tergantung pada penguploadan kartu vaksin di siacad. A berharap perkuliahan dapat terlaksana secara tatap muka dan B juga menyetujuinya.

- A: *Smoga saja prodi kita tetap tatap muka. Msih ad harapan heheh*
(Semoga saja prodi kita tetap tatap muka. *Masih ada harapan heheh*)
B: *Amiin mudah2an be offline*
(Amin, mudah-mudahan saja tatap muka)

Data tersebut menunjukkan bahwa B telah mencari kesepakatan dengan menekankan persetujuannya untuk memuaskan keinginan A. Dapat dilihat bahwa B menekankan persetujuan terhadap A yang ingin perkuliahan dilakukan secara tatap muka.

Melebih-lebihkan (minat, simpati, dan persetujuan)

Konteks: A dipercaya oleh mahasiswa lainnya untuk mendesain sekaligus mencetak spanduk kelas untuk seminar proposal ataupun sidang. Sebelum A mencetak spanduk tersebut, dia mengirimkan desain spanduk dan memastikan kepada mahasiswa lainnya apakah desainnya sudah sesuai atau tidak. Kemudian B menanggapi dan merespon hasil desain yang dibuat oleh A dengan mengungkapkan ketertarikannya dengan berlebihan.

- A: *Kalau fix mau d cetak ges* (mengirim desain spanduk kelas)
B: *Ini sesuai nim ya? Ga kepikiran udah bagus kok A*
A: *Iya sesuai NIM kecuali C, D, E soalnya itu kan Nim terakhir awalnya dibikin dibawah tapi karena krg bagus Cuma bertiga dibawah jadinya disamping itu.*
B: *Gapapa kok A, idenya keren*

Data tersebut menunjukkan bahwa B menggunakan ungkapan yang melebih-lebihkan rasa ketertarikannya. B juga menekankan kembali rasa ketertarikannya terhadap hasil desain spanduk yang dibuat oleh A pada tuturan “*idenya keren*”.

Mempraanggapan atau Menegaskan Persamaan

Konteks: Sebelum perkuliahan dimulai dengan presentasi 2 kelompok, A dan B mempersilahkan bagi yang ingin bertanya agar saat presentasi dimulai dapat menghemat waktu. Karena A juga ingin presentasi maka dia bertanya kepada A berapa pertanyaan yang harus dikumpulkan. B pun memberitahu A dengan menegaskan persamaan terhadap A.

- A: *Teman teman kalau ada yang mau nanya juga silahkan*
B: *Semangat A*
A: *Makasih B. minimal berapa pertanyaan B?*
B: *Aku 3 ni. Mungkin cukup kali ya karena kita 2 kelompok ya kan besok itu*
A: *Oke oke*

Dari data di atas menunjukkan seolah-olah pengetahuan A dan B sama. Penggunaan kata “kan” yang digunakan oleh penutur seolah-olah sebagai pernyataan yang dituturkan untuk menegaskan kebenaran karena mitra tutur juga berpraanggapan yang sama.

Meminta Alasan

Konteks: Sebelumnya salah satu mata kuliah semester 6 dilakukan secara dua kelas antara kelas R001 dan R002, namun untuk minggu selanjutnya perkuliahan tidak digabung seperti biasa.

A: *Minggu depan kelasnya pisah ya dg kelas sebelah?*

(Minggu depan kelasnya pisah ya dengan kelas sebelah?)

B: *Iya*

A: *Knapa nggk disatuin aja. Senin jam 10 kita kosong jga kan*

(Kenapa tidak disatukan saja. Senin jam 10 kita kosong juga kan?)

Dari data tersebut A meminta alasan atas keinginannya untuk meminta persetujuan kepada B dan mahasiswa lainnya agar perkuliahan tetap dilakukan dengan menggabungkan 2 kelas. A berharap mahasiswa lainnya dapat bekerja sama dan membicarakan hal tersebut dengan dosen yang bersangkutan.

b. Strategi Kesantunan Negatif

Strategi kesantunan negatif merupakan strategi dominan kedua yang digunakan pada mahasiswa angkatan 2019 Program Studi Sastra Indonesia Universitas Jambi. Hasil yang ditemukan dapat dilihat pada data berikut.

Minta Maaf

Konteks: A merupakan mahasiswa yang biasa menghubungi mata kuliah bapak B. Seharusnya mata kuliah tersebut dijadwalkan pada hari Kamis, namun terjadi perubahan waktu perkuliahan menjadi hari Senin dengan jam yang belum ditentukan. Untuk meminta perhatian mitra tutur agar dapat membicarakan hal tersebut A meminta maaf kepada mahasiswa lainnya karena merasa mengganggu kenyamanannya.

A: *Guys maaf mengganggu nih. Untuk jadwal pak B minggu depan kuliah offline dak jdi Kamis. Hari Senin jam nyo mau jam brp? Sehabis dzuhur*

(Teman-teman maaf mengganggu nih. Untuk jadwal pak B minggu depan kuliah tatap muka tidak jadi Kamis. Hari Senin jamnya mau jam berapa? Sehabis dzuhur)

Menunjukkan bahwa A menggunakan kata “maaf” kepada mahasiswa lainnya karena dirinya ingin meminta perhatian mitra tutur dalam membicarakan perihal waktu perkuliahan yang akan dialihkan. Hal tersebut dilakukan agar dapat meminimalkan muka negatif mitra tutur setelah A melakukan FTA dengan meminta mahasiswa lainnya untuk meluangkan waktunya dalam diskusi tersebut.

Impersonalisasi

Konteks: A bertugas membuat *room meeting* melalui aplikasi *zoom* dan mengirim link *zoom* mata kuliah Hukum Adat Melayu di dalam grup *WhatsApp* kelas. A menginginkan semua mahasiswa untuk masuk pada *room meeting* sebelum dosen pengampu mata kuliah masuk. A juga menginginkan B untuk segera masuk pada *room meeting*, namun A melakukan impersonalisasi

A: (mengirim link *zoom* MK Hukum Adat Melayu)

B: *Sekarang?*

A: ***Masuk ae dulu***

(Masuk saja dulu)

Pada data tersebut A tidak menyebutkan subjek yang dapat dilihat pada tuturan “*Masuk ae dulu.*” A sebenarnya ingin menyuruh B agar segera bergabung dalam *room zoom meeting*, namun A menggunakan tuturan imperatif yang artinya subjek dapat dihilangkan. Dengan hal tersebut, maka referensi atau perintah tidak secara langsung ditujukan untuk B.

Pesimis

Konteks: ketika salah satu mata kuliah yang mengharuskan mahasiswa membentuk kelompok sendiri dan A belum memiliki kelompok karena tidak ada yang mengajaknya bergabung dalam kelompok. Lalu A bertanya kepada mahasiswa lainnya dengan harapan dirinya dapat bergabung dalam kelompok.

A: *oy kelompok yg mk samo buk C tu ado yg kosong dk boleh dk aku gabung*

(kelompok yang mata kuliah sama buk C ada yang kosong tidak boleh tidak aku gabung)

Pada data tersebut menunjukkan bahwa A menunjukkan sikap pesimisnya dengan tidak mau terlalu optimis terhadap permintaannya. Tuturan “*boleh dk aku gabung*” yang menunjukkan bahwa A tidak menganggap bahwa mitra tutur mau menerimanya dalam kelompok dan tidak memaksa mitra tutur untuk menerimanya dalam kelompok.

Minimalkan Paksaan

Konteks: A beserta anggota kelompoknya akan melakukan presentasi. Sebelum presentasi dilaksanakan A memberi kesempatan bagi mahasiswa lainnya yang ingin bertanya untuk dimasukkan dalam daftar penanya agar tidak membuang-buang waktu saat presentasi. Pertanyaan dalam presentasi tersebut telah dibatasi oleh A dan sudah terdapat 7 pertanyaan yang sudah penuh, sehingga tidak diperbolehkan lagi bagi mahasiswa yang ingin bertanya. Sementara B ingin bertanya dan meminta agar A memberikan kesempatan untuk bertanya dengan meminimalkan paksaan terhadap A.

A: *Udah habis ya 7 penanya. Aturan 6 tapi lebih 1*

B: *Aku nanyo sekali dulu woi 🙏🙏*

(Aku nanya sekali dulu woi)

Pada data tersebut menunjukkan bahwa B ingin meminta A agar memberi peluang kepadanya untuk bertanya. Namun untuk meminimalkan pembebanan terhadap A, maka B meminimalkan paksaan atas keinginannya untuk bertanya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan tuturan B “*sekali*” yang terkesan seperti mengurangi beban terhadap A agar B merasa tidak terlalu terbebani.

c. Strategi Terus Terang

Konteks: Ketika salah satu mata kuliah yang dilaksanakan secara daring, A sebagai host yang bertugas untuk menerima siapa saja yang ingin masuk dalam *zoom*

meeting. Karena peserta yang bergabung di zoom meeting tidak banyak dan dosen yang bersangkutan ingin bergabung, maka A menyuruh mahasiswa lain agar segera bergabung dengan menggunakan non-minimalisasi ancaman muka.

A: *Cpt gys. Bapak mo masuk*

(Cepat teman-teman. Bapak mau masuk)

Pada data tersebut menunjukkan bahwa A tidak peduli terhadap muka tutur dengan memerintah mitra tutur agar segera bergabung dalam *zoom meeting*. Kata “cepat” yang dimaksudkan karena kondisi tuturan tersebut dalam keadaan terdesak.

d. Strategi Tidak Langsung

Konteks: A ingin menghubungi dosen mata kuliah metode penelitian sastra. Karena biasanya dosen yang bersangkutan mengikuti keinginan mahasiswa ingin kuliah tatap muka atau tidak, maka sebelum A menghubungi dosen yang bersangkutan dia memberi pilihan kepada mahasiswa lainnya untuk kuliah tatap muka atau tidak. Kemudian C ingin perkuliahan dilakukan dengan tatap muka sedangkan D ingin dilakukan secara daring. Karena kondisi cuaca yang hujan maka D memberikan petunjuk atas keinginannya.

A: *Jam berapa metode penelitian sastra? Tetap siang kan?*

B: *siang*

A: *Jam 2 ya? Oke ku konfirmasi ke bapaknya. Mau online atau offline?*

C: *offline wkwkwk*

D: *Hujan gaes, kabarnya nyampe malam*

Pada konteks data tersebut menunjukkan bahwa D ingin menyampaikan ketidaksetujuannya terhadap C yang ingin perkuliahan tatap muka. Namun agar tuturannya tidak mengancam muka C yang ingin perkuliahan dilakukan dengan tatap muka, maka D mengungkapkan secara tidak langsung atas keinginannya untuk kuliah daring. Dapat dilihat pada data yang dituturkan D “*Hujan gaes, kabarnya nyampe malam*” yang menunjukkan bahwa D hanya memberikan petunjuk atas permintaan dan ketidaksetujuannya terhadap C. D memberikan isyarat bahwa hujan diprediksi sampai malam, seolah-olah tidak memungkinkan untuk kuliah tatap muka di kampus.

Penggunaan strategi kesantunan positif digunakan mahasiswa untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dan menciptakan suasana menjadi lebih nyaman dalam bertutur. Sejalan dengan penelitian Budiarti (2022) bahwa nilai-nilai yang menunjukkan solidaritas mengarahkan pada strategi kesantunan positif. Berdasarkan hasil analisis, mahasiswa lebih dominan menggunakan penanda identitas berupa bentuk sapaan. Sejalan dengan penelitian ini, Gunawan (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penggunaan bentuk sapaan menunjukkan adanya solidaritas atau kedekatan yang dibangun dengan cukup tinggi antara peserta tutur.

Pada strategi kesantunan positif, mahasiswa juga menggunakan lelucon untuk meminimalkan FTA terhadap mitra tutur karena adanya kecerobohan mitra tutur atau permintaan penutur (Brown & Levinson, 1987). Mahasiswa cenderung menggunakan lelucon ketika mahasiswa sebenarnya tidak setuju terhadap pendapat mitra tutur. Dengan ini menunjukkan bahwa lelucon tidak hanya digunakan untuk mencairkan suasana agar mitra tutur merasa nyaman menurut penelitian Aryani (2019) yang membahas lelucon pada acara talk show yang dipandu oleh seorang pelawak. Hal tersebut mengindikasikan

bahwa konteks sangat mempengaruhi fungsi lelucon. Pada penelitian ini lelucon digunakan mahasiswa agar terkeesan tidak memberatkan atau tidak terkesan serius.

Selanjutnya, mahasiswa mencari kesepakatan dalam strategi kesantunan positif yang sejalan dengan penelitian bahwa dalam menghargai mitra tutur maka penutur harus menjaga muka positif mitra tutur dengan mencari persetujuan. Selain itu, mahasiswa juga menekankan persetujuan ataupun simpati secara berlebihan. Ungkapan-ungkapan yang berlebihan tersebut berfungsi untuk membangun kenyamanan dalam interaksi (Utama, 2019). Selanjutnya mahasiswa menggunakan sub-strategi mempraanggapan persamaan yang sejalan dengan dengan penelitian Jazeri et al. (2020) bahwa hal tersebut sebagai suatu hal yang dianggap memiliki kesamaan yang sama dengan mitra tutur. Sementara sub-strategi meminta alasan juga sejalan dengan pendapat Sari (2017) yang mengungkapkan bahwa penutur meminta alasan dengan melibatkan mitra tutur pada suatu kegiatan yang diinginkan oleh penutur.

Strategi kesantunan dominan kedua yang digunakan pada mahasiswa yaitu strategi kesantunan negatif. Mahasiswa menggunakan sub-strategi meminta maaf yang sejalan dengan penelitian Triana (2019) bahwa meminta maaf merupakan upaya yang digunakan agar tidak mengancam muka negatif mitra tutur. selanjutnya, penggunaan impersonalisasi karena adanya tuturan berupa perintah sehingga mahasiswa menggunakan impersonalisasi agar tidak mengancam muka mitra tutur. Sejalan dengan penelitian Jazeri et al. (2020) bahwa kondisi seperti ini ditunjukkan dengan tidak menyebutkan subjek yang ingin dituju agar tuturan tersebut tidak mengancam muka mitra tutur. Pada strategi ini mahasiswa juga bersikap pesimis yang artinya penutur tidak boleh terlalu berharap atas keinginannya kepada mitra tutur dan siap menerima keputusan mitra tutur untuk menolak atau tidak (Gunawan, 2014). Sementara untuk sub-strategi meminimalkan paksaan sangat jarang digunakan oleh mahasiswa. Penelitian serupa dilakukan oleh Jazeri et al. (2020) yang menunjukkan bahwa meminimalkan paksaan sebagai upaya untuk mengurangi beban terhadap mitra tutur agar tidak merasa terbebani.

Strategi selanjutnya yaitu strategi terus terang yang cenderung digunakan mahasiswa tanpa memperdulikan muka mitra tutur. Sejalan dengan penelitian Faisal & Nurliza (2018) bahwa strategi terus terang dilakukan secara langsung dan jelas serta tidak ada usaha untuk meminimalisasi ancaman muka. Strategi ini digunakan mahasiswa dalam kondisi terdesak. Sejalan dengan Faisal & Nurliza (2018) bahwa penggunaan strategi terus terang ini ditujukan kepada mitra tutur karena adanya prinsip yang menunjukkan adanya kondisi darurat. Di samping itu, tuturan terus terang bertujuan agar mitra tutur dapat menangkap dengan jelas maksud tuturan karena tuturan tersebut ditujukan untuk kepentingan atau manfaat mitra tutur sendiri (Sari, 2017). Sementara untuk strategi tidak langsung, mahasiswa akan cenderung memberikan petunjuk tertentu. sejalan dengan (Triana, 2019) penutur dapat memberikan petunjuk tertentu yang tidak memiliki hubungan atas maksud yang diinginkan. Sehingga mitra tutur menginterpretasikan sendiri maksud tuturan.

2. Skala Kesantunan Berbahasa

Berdasarkan pada strategi kesantunan yang telah dipaparkan sebelumnya, skala kesantunan akan dibahas pada bagian ini. Kedua skala kesantunan ditemukan sebagai pengukur kesantunan dalam penelitian ini. Skala jarak sosial menunjukkan hubungan kedekatan atau keakraban antara peserta tutur (Brown & Levinson, 1987). Skala peringkat pembebanan atau pengenaan tergantung pada seberapa besar pengenaan yang dianggap mengganggu berdasarkan sosiokultural yang berlaku pada masyarakat (Brown

& Levinson, 1987). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor atau skala kesantunan yang digunakan oleh mahasiswa menunjukkan adanya alasan mengapa strategi tersebut digunakan. Sejalan dengan penelitian Kurniawan (2015) bahwa pilihan strategi yang digunakan oleh peserta tutur dalam penelitiannya mengenai jarak sosial, peringkat pemaksaan atau pembebanan sangat menentukan strategi kesantunan apa yang digunakan untuk meminimalkan FTA.

Pertama, mahasiswa cenderung menggunakan strategi kesantunan positif menunjukkan adanya hubungan yang akrab dan menciptakan kedekatan dalam jarak sosial. Sejalan dengan penelitian Budiarti (2022) yang menunjukkan dalam penelitiannya antara mahasiswa dan dosen menggunakan strategi kesantunan positif sebagai upaya dalam pendekatan jarak sosial serta menjadikan suasana menjadi lebih cair dalam berinteraksi. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki jarak yang simetris yaitu sebagai sesama mahasiswa sehingga menganggap bahwa pengenaan atau pembebanan yang diberikan kecil. Merujuk pada rumus skala kesantunan Brown & Levinson (1987) maka tingkat kesantunan mahasiswa yang menciptakan jarak secara dekat dengan FTA pembebanan yang kecil, maka tuturan akan cenderung rendah.

Kedua, mahasiswa menggunakan strategi kesantunan negatif dalam tuturannya karena menganggap bahwa pembebanan yang diberikan kepada mitra tutur cenderung besar, sehingga mahasiswa lebih menjaga jarak pada mitra tutur yang memiliki jarak sosial tidak terlalu dekat untuk meminimalkan FTA yang diberikan. Serupa dengan Triana (2019) pada penelitiannya yang menunjukkan bahwa strategi kesantunan negatif sebagai upaya untuk menjaga jarak karena hubungan yang tidak begitu dekat. Berdasarkan pada rumus skala kesantunan Brown & Levinson (1987) bahwa mahasiswa yang jarak sosialnya tidak terlalu dekat dan memiliki FTA dengan pembebanan yang besar, maka akan tinggi pula tingkat kesantunannya.

Ketiga, yaitu menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan FTA terhadap strategi terus terang dalam tuturannya karena jarak sosial yang dekat sehingga pengenaan atau pembebanan yang diberikan relatif kecil. Sejalan dengan penelitian Faisal & Nurliza, (2018) bahwa adanya penggunaan tuturan secara terus terang didasarkan atas jalinan hubungan yang cukup akrab. Selain itu penelitian ini menunjukkan adanya tuturan langsung yang menunjukkan jarak yang tidak begitu dekat namun berada pada pembebanan yang kecil karena keadaan atau kondisi tuturan dalam keadaan terdesak. Sejalan dengan pendapat Brown & Levinson (1987) bahwa kita perlu membandingkan tuturan yang mendesak dengan tuturan normal (tidak terdesak) pada tuturan terus terang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kesantunan mahasiswa akan cenderung rendah bila dilihat dari konteksnya.

Mahasiswa cenderung menggunakan tuturan tidak langsung baik dengan jarak yang tidak terlalu dekat maupun memiliki jarak yang dekat. Penggunaan strategi ini digunakan mahasiswa karena menganggap bahwa tindakan maupun permintaannya berpengaruh pada FTA dengan pengenaan atau pembebanan yang cukup besar sehingga mahasiswa akan menggunakan strategi tidak langsung. Sejalan dengan penelitian Triana (2019) bahwa strategi tidak langsung berfungsi untuk meminimalkan FTA dalam menyelamatkan muka. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kesantunan yang cukup tinggi dalam penggunaan strategi tidak langsung.

SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa strategi kesantunan positif lebih banyak digunakan oleh mahasiswa angkatan 2019 Program Studi Sastra Indonesia Universitas

Jambi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menjalin hubungan yang lebih dekat pada lingkungan di mana mereka dapat berkomunikasi dengan nyaman satu sama lain. Karena FTA terlalu beresiko, strategi kesantunan negatif digunakan untuk meminimalkan FTA. Selain itu, strategi kesantunan terus terang digunakan oleh mahasiswa agar mitra tutur dapat dengan jelas memahami maksud tuturan. Di sisi lain, strategi kesantunan tidak langsung merupakan strategi yang paling tidak dominan ditemukan, hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak terlalu suka berkomunikasi secara basa-basi.

Berdasarkan strategi kesantunan tersebut, ditemukan skala kesantunan jarak sosial dan skala peringkat pembebanan. Jika mahasiswa menciptakan jarak yang lebih dekat satu sama lain dan FTA yang diberikan tidak memiliki beban atau pengaruh yang besar, maka tingkat kesantunan mahasiswa akan cenderung rendah. Oleh karena itu, mahasiswa diberi kebebasan untuk menggunakan strategi kesantunan positif dan strategi terus terang dalam berkomunikasi. Selain itu, tuturan terus terang juga ditunjukkan karena adanya kondisi terdesak namun jarak sosialnya tidak terlalu dekat, sehingga FTA tidak berdampak besar terhadap citra diri lawan tutur. Hal ini dapat memungkinkan mahasiswa untuk bebas menggunakan tuturan dengan tingkat kesantunan yang rendah. Namun, jika jarak siswa tidak terlalu dekat atau akrab, dan FTA yang diberikan memiliki pengenaan atau pembebanan yang relatif besar, mahasiswa akan cenderung menggunakan strategi kesantunan negatif dan strategi tidak langsung dengan tingkat kesantunan yang cukup tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. (2022). *Whatsapp, Aplikasi Pesan Instan Paling Banyak digunakan di Dunia*. Katadata.co.id.
- Aryani, I. T. . (2019). Strategi Kesantunan yang digunakan Presenter Amerika dan Indonesia dalam Suatu Acara Talkshow. *Etnolinguist*, 3(2), 75–92.
- Brown, P., & Levinson, S. . (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Budiarti, D. (2022). Penggunaan Strategi Kesantunan Sebagai Penanda Subordinasi Mahasiswa dalam interaksi Lisan Tertulis. *Diglosa Jurnal Kajian Bahasa*, 5(2), 859–872.
- Faisal, & Nurliza, E. (2018). Strategi Kesantunan Tindak Tutur Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia di Banda Aceh. *Serambi Akademica*, 6(2), 131–137.
- Gunawan, F. (2014). Representasi Kesantunan Brown dan Levinson dalam Wacana Akademik. *Kandai*, 10(1), 16–27.
- Jazeri, M., Madayani, N. S., & Susanto. (2020). Kesantunan Positif dan Negatif Dosen dalam Interaksi Perkuliahan di IAIN Tulungagung. *Bahasa Lingua Scientia*, 12(1), 147–166.
- Kurniawan, N. (2015). *An Analysis of Positive and Negative Politeness Strategies in An Interview of Mark Rutte on Metro TV'S Face 2 Face With Desi Anwar Program*. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Kusumaswarhi, K. . (2018). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Belajar Bahasa*, 3(2), 141–149.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurfadillah. (2020). *Ketidaksantunan Berbahasa Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 12 Makasar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Makasar.

- Purnamasari, R., Nurmansyah, & Fitriarti, I. (2021). Kesantunan Bertutur Mahasiswa dalam Pembelajaran Luring dan Daring Melalui Aplikasi WhatsApp. *Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(6), 435–440.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.
- Sari, H. F. (2017). *Strategi Kesantunan Berbahasa pada Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama Mirai Nikki (A Nother World)*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Siagian, R. ., & Kuntarto, E. (2020). *Pemahaman Konsep Tindak Tutur dan Kesantunan Berbahasa Bagi Mahasiswa dalam Berkomunikasi*. 1–11.
- Triana, L. (2019). Strategi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa UPS Tegal dalam Percakapan WhatsApp. *Cakrawala Jurnal Pendidikan*, 13(2), 31–36.
- Utama, A. . (2019). Strategi Kesantunan Positif Tuturan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Imam Bonjol Padang. *Bahasa dan Sastra Arab*, 11(1), 86–100.